



**REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA  
DALAM MASYARAKAT *PAKKADO*' DI SULAWESI BARAT**

Nirwan  
Universitas Pertiwi  
*nirwan@pertiwi.ac.id*

Suliadi  
Universitas Nahdlatul Ulama NTB  
*suliadiabet@yahoo.com*

Uun Auliaus Sakinah  
Universitas Iskandar Muda  
*uun.auliauss@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas reduplikasi *nomina* dan *verba* dalam masyarakat *Pakkado*' di Sulawesi Barat. Secara spesifik, fokus pada data-data reduplikatif. Tujuannya untuk mendokumentasikan data morfologis melalui reduplikasi. Reduplikasi dalam masyarakat ini menarik, karena memperlihatkan perubahan makna kata benda dan kerja yang mengalami proses reduplikasi. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk reduplikasi baik total maupun parsial. *Pakkado*' ialah kategori lingual yang mengindeks satu masyarakat yang menyebut pronomina saya dengan istilah *kado*'. Secara etimologis berarti 'orang yang berbicara saya'. Data penelitian menemukan bahwa reduplikasi kata, baik total maupun parsial berimplikasi pada munculnya makna tambahan yang sedikit berbeda dengan makna kata dasar. Akhirnya, dalam masyarakat *pakkado*', melakukan reduplikasi artinya menambahkan makna spesifik pada kata—satu proses kreativitas dalam berbahasa—dan inilah aspek puitis dari morfologi.

**Kata kunci:** duplikasi; nomina; *pakkado*'; verba

**ABSTRACT**

*This study discusses the reduplication pattern in Pakkado' society by taking verbs and nouns as the main attention of discussion. Particularly, focus on reduplicative data. The aim is to document reduplicative words found in society. The morphological process in the form of reduplication in Pakkado' society is interesting because it shows a change in the meaning of the verbs and nouns that undergo a reduplication process. Specifically, this study looks at the forms and meanings of reduplicated verbs and nouns. Pakkado' is a lingual category that indexes a society that calls pronouns 'I' as kado'. The research data found that the reduplication of words, both full and partial, had implications for the emergence of additional meanings that were slightly different from the meaning of the basic words. In the Pakkado' society, reduplication means adding the specific meaning to reduplicated words, that's called a creativity of using language—this is a poectic aspect of morphology.*

**Keywords:** duplication; nomina; *pakkado*'; verb

**PENDAHULUAN**

Bahasa itu unik, karena itu ia selalu menarik untuk ditulis. Keunikan bahasa bisa muncul dari berbagai aspek, salah satu misalnya ialah dari aspek morfologi yang

muncul melalui proses reduplikasi seperti fokus pembahasan ini. Keunikan bahasa dari aspek morfologi, khususnya melalui reduplikasi berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Tujuannya penulisan topik reduplikasi ini ialah

## REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA ...

sebagai upaya pendokumentasian kata-kata reduplikasi yang ditemukan dalam masyarakat. Secara hirarkis, morfologi adalah satu topik utama di dalam linguistik mikro, setelah pembahasan fonologi—studi bunyi bahasa. Ia menguraikan bagaimana kata dibentuk dan dirubah. Secara etimologi—studi asal-usul kata, morfologi berarti studi bentuk, diambil dari istilah anatomi binatang dan tumbuhan sekitar akhir abad ke 18. Hari ini, morfologi menjadi ilmu anatomi kata. Membahas morfologi berarti mebicarakan kata dan anatominya. Dengan kata lain, membahas struktur internal kata dalam sebuah bahasa yang menjadi objek perhatian. Intinya, morfologi adalah *grammar of words*.

Dalam penelitian ini kata yang menjadi perhatian adalah reduplikasi melali nomina dan verba dalam masyarakat *pakkado'* di Sulawesi Barat. Untuk memahami jenis-jenis kata yang mengalami proses reduplikasi dalam bahasa ini, pertama-tama, sangat penting untuk menguraikan konsep reduplikasi agar memudahkan mengidentifikasi kata reduplikatif yang ditemukan. Ada dua pembahasan utama dalam tulisan ini, pertama reduplikasi yang terjadi melalui kata nomina, dan kedua reduplikasi yang muncul melalui kata verba.

Secara umum reduplikasi adalah fenomena bahasa yang sering terjadi baik dalam bentuk bunyi, kata, kalimat bahkan terjadi pada level semantik. Namun, dalam linguistik, ia menjadi pembahasan morfologi. Tema reduplikasi ini sudah lama menarik perhatian peneliti khususnya dalam studi linguistik mikro. Sejumlah tulisan banyak mengeksplorasi tema ini di Indonesia. Misalnya, dalam tulisan Wisnu Bayu Temaja (2018) menguraikan tentang pola reduplikasi bahasa Bali yang dikaitkan dengan pola reduplikasi bahasa-bahasa Austronesi. Alsamadani dan Taibah (2019) mendokumentasikan pola reduplikasi bahasa di Palembang. Due (2016) menulis reduplikasi bahasa Kombowa di Buton. Subiyanto (2018) menulis tentang reduplikasi dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Jawa dan Sunda. Tulisan-tulisan ini memperlihatkan bahwa kajian reduplikasi menarik secara akademis. Tentang masyarakat *Pakkado'* yang berkaitan dengan reduplikasi belum ada, karena itu penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya pendokumentasian bentuk reduplikasi pada

kata dasar *nomina* dan *verba*. Inilah tujuan utama penelitian.

Dalam bahasa masyarakat *pakkado'* misalnya, di Sulawesi Barat, reduplikasi pada kata benda dan kata kerja memperlihatkan proses kreativitas berbahasa. Satu aspek puitis bahasa. Implikasi dari proses ini adalah kata kerja dan kata benda yang direduplikasi mengalami pergeseran makna baik parsial maupun total. Melakukan reduplikasi kata kerja artinya melakukan tindakan perubahan makna kata.

### Konsep Dasar Reduplikasi

Secara umum reduplikasi dipahami sebagai proses pembentukan kata dengan mengulang kata dasar baik secara parsial maupun secara total. Beberapa pengertian tentang reduplikasi dikemukakan beberapa pakar. Misalnya, Ramlan (1979: 38) mengemukakan: reduplikasi sebagai proses pengulangan bentuk, baik keseluruhan maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan bentuk ini disebut kata ulang. Pandangan lain dari Verhaar (1980) menjelaskan bahwa konstituen yang dikenai reduplikasi dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis. Adapun Muslich (2008) menegaskan proses pengulangan adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Sedangkan menurut Moravcsik (1978), reduplikasi adalah sebuah pola di mana bunyi, suku kata, morfem, dan kata dalam unit sintaksis muncul secara ganda dalam satuan sintaksis yang lebih besar, dengan elemen-elemen iterasi mengisi posisi fungsional yang tidak berbeda". Pendeknya, reduplikasi adalah tindakan mengulang kata dasar baik pengulangan bentuk utuh maupun sebagian.

Secara umum, reduplikasi dikategorikan dalam dua bagian yaitu reduplikasi secara utuh/lengkap: mengacu pada pengulangan kata dasar secara lengkap dan reduplikasi parsial: mengacu pada kata yang mengalami perubahan vokal atau mengacu pada kata-kata yang berirama. Inilah aspek puitis morfologis. Pemahaman Kategorisasi ini mempermudah penulis memeriksa kata kerja dan kata benda

## REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA ...

dalam masyarakat *pakkado* yang mengalami proses pengulangan.

### Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah reduplikasi utuh atau seluruhnya. Pembentukan reduplikasi ini dengan mengulang kata dasar secara utuh atau seluruhnya. Data penelitian banyak menemukan proses reduplikasi total. Proses ini mempengaruhi makna kata dasar. Pengaruh ini terlihat pada makna tambahan kata yang direduklifikasi. Pada sebagian kata yang direduklifikasi bisa berfungsi sebagai penanda jamak. Misalnya kata *anak* dalam bahasa Indonesia atau *Child* dalam bahasa Inggris mengacu pada anak kecil dalam pengertian tunggal. Setelah kata *anak* direduklifikasi menjadi *anak-anak* maka maknanya berubah menjadi jamak, banyak *anak-anak* atau *children* dalam bahasa Inggris. Dalam kasus reduplikasi penuh *pakkado* tidak berfungsi sebagai penanda plural tapi sebagai penanda bentuk—satu objek mengalami perubahan bentuk dari besar menjadi kecil. Sebagai contoh: kata *beke* yang berarti ‘kambing’. Jika kata ini direduklifikasi maka ia menunjuk kambing yang bentuk tubuhnya kecil atau mengacu pada anak kambing. Sedangkan untuk menjadikan kata ini jamak, penutur menambahkan kata keterangan *mai'di*.

### Reduplikasi Parsial

Reduplikasi parsial dibentuk dari kata dasar berafiks yang direduklifikasi. Selain itu juga bisa dibentuk melalui perubahan vokal ataupun melalui kata-kata yang berirama. Misalnya dalam kata bahasa Inggris ‘*chit-chat*’ dan ‘*criss-cross*’ dan ‘*sana-sini*’ dan ‘*hina-dina*’ dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut adalah proses reduplikasi dengan memperlihatkan permainan perubahan bunyi vocal.

Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada bentuk reduplikasi tipe pengulangan keseluruhan pada kata benda dan kata kerja.

### METODE

Penelitian ini memakai teknik pengamatan dan simak. Data penelitian diperoleh dari bahasa lisan masyarakat *pakkado*. Metode simak dipakai untuk mengamati pemakaian bahasa melalui percakapan sehari-sehari. Data yang

ditemukan di lapangan diklasifikasi dan selanjutnya dianalisis. Data dianalisis dengan melihat makna kata dasar sebelum dan setelah dilakukan proses reduplikasi.

Data penelitian ini diambil di wilayah Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Karena wilayah ini sangat luas maka peneliti membatasi hanya pada masyarakat *Pakkado* sebagai objek penelitian. Secara spesifik, Penelitian ini melihat pemakaian bahasa yang digunakan masyarakat, khususnya, kata-kata reduplikasi. Secara historis, *Pakkado* adalah masyarakat pegunungan atau dalam bahasa lokal diidentifikasi sebagai *to pa'tanete* “orang yang datang dari gunung turun ke daerah pesisir dan menetap sebagai satu masyarakat. Secara linguistik, istilah *pakkado* mengindeks satu masyarakat yang menggunakan kata ganti (pronomina) SAYA dengan kata *KADO*, *pakkado* berarti orang yang berbicara saya ‘kado’.

### PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk reduplikasi satuan gramatikal, baik parsial maupun total yang berakibat pada perubahan atau penambahan makna baru yang berbeda dengan makna kata dasar. Umumnya, reduplikasi kata dalam masyarakat *Pakkado* dilakukan dengan mengulang kata dasar. Pada pembahasan ini, penulis menggunakan 10 kata yang terdiri atas kata nomina dan verba dasar dan hasil reduplikasinya yang menjadi perhatian pembahasan, seperti dalam kolom di bawah.

| No | Kata dasar | Arti kata     |
|----|------------|---------------|
| 1  | Sapo       | Rumah         |
| 2  | Beso       | Tarik         |
| 3  | Tindo'     | Kejar/ikuti   |
| 4  | Base       | Basah         |
| 5  | Tutu'      | Tutup         |
| 6  | Taking     | Sarung Parang |
| 7  | Urang      | Hujan         |
| 8  | Makannyang | Percaya       |
| 9  | Baha       | Bawa          |
| 10 | Poni       | Bunyi         |

## REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA ...

| No | Hasil reduplikasi      | Arti            |
|----|------------------------|-----------------|
| 1  | <i>Sapo-sapo</i>       | Gubuk           |
| 2  | <i>Beso-beso</i>       | Tarik           |
| 3  | <i>Tindo-tindo'i</i>   | mengikuti       |
| 4  | <i>Base-base</i>       | Sedikit basah   |
| 5  | <i>Tutu-tutu'i</i>     | Menutup         |
| 6  | <i>Taki-taking</i>     | Parang          |
| 7  | <i>Ura-urang</i>       | gerimis         |
| 8  | <i>Maka-makannyang</i> | Sedikit percaya |
| 9  | <i>Baha-bahaang</i>    | Barang bawaan   |
| 10 | <i>Poni-poniang</i>    | Bunyi-bunyian   |

Kata dasar di atas mengalami pergeseran makna setelah proses reduplikasi. Secara spesifik, makna bergeser dari kata yang bermakna 'besar' ke kata yang bermakna kecil atau dari banyak ke sedikit. Berikut uraian kata dasar tersebut dalam proses morfologis bentuk reduplikasi untuk memudahkan pemahaman.

### Reduplikasi kata benda dan kata kerja secara keseluruhan dan sebagian

Pembahasan ini menyajikan data kata kerja dan benda yang mengalami proses reduplikasi. Baik secara keseluruhan maupun sebagian. Proses morfologis ini berimplikasi pada pergeseran makna kata. Seperti data berikut.

#### 1. Sapo [rumah] + sa-po-sapo [rumah kecil/gubuk]

*Sapo* adalah kata benda dasar yang berarti rumah dalam pengertian umum—tempat keluarga berkumpul. Setelah dilakukan proses reduplikasi total pada kata ini menjadi *sapo-sapo*, menggeser makna dari rumah dalam pengertian di atas menjadi rumah kecil atau rumah mainan yang dibuat oleh anak kecil. Juga bisa bermakna yang acuannya pada rumah kecil atau gubuk yang ada di kebun atau di sawah. Reduplikasi secara utuh dalam data ini digunakan untuk membedakan makna dari kata dasar *Sapo*. Singkatnya, *sapo-sapo* adalah salah satu jenis *Sapo*.

Data dalam kalimat misalnya;

*Menna indee ke sa-po?*

Siapa + Ini (Dem) + rumah?

Siapa yang punya rumah ini?

Kata dasar rumah di atas mengacu pada definisi rumah secara general sebagai tempat tinggal

keluarga. Hal ini akan berbeda jika kata dasar tersebut direduklifikasi. Misalnya dalam kalimat di bawah;

*Menna indee ke sa-po-sapo?*

Siapa + ini (dem) + rumah-rumah?

Siapa yang punya rumah-rumah ini?

Pola reduplikasi ini membuat makna kata dasar *Sapo* mengalami pergeseran. *Sapo-sapo* bisa bermakna rumah kecil atau rumah mainan anak-anak atau rumah dalam pengertian metaforis yang berarti sederhana—satu aspek kultural dalam pemakaian bahasa.

#### 2. Baca [baca] + baca-baca [mantra/ do'a atau mendoakaan orang meninggal]

Reduplikasi keseluruhan kata *baca* menggeser makna dasar. *Baca* adalah verba yang berarti membaca. Setelah mengalami reduplikasi menjadi secara keseluruhan menjadi *baca-baca*, kata ini berubah kelas menjadi kata benda yang berarti mantra dan kata kerja yang mengalami perubahan makna menjadi perbuatan mendoakan orang meninggal dunia.

Dalam kalimat bisa dibedakan;

*Baca mapia-pia bacamu*

Baca+dengan bagus+bacaan kamu

Baca dengan bagus bacaan kamu

Kalimat ini dengan jelas merepresentasikan pengertian membaca—tidak ada perubahan makna. Membaca dalam contoh di atas mengacu pada aktivitas membaca tulisan. Umumnya, kalimat tersebut disampaikan orang tua pada anaknya yang sedang belajar membaca tulisan latin dan tulisan arab (hijaiyah).

*Paissangngia baca-bacamu*

Beritahu saya+mantra/do'a kamu

Beritahu saya mantra/do'a kamu

Reduplikasi *baca-bacamu* sudah tidak mewakili makna denotasi membaca. Kata ini sudah menunjuk objek lain yaitu mantra. Dari kasus ini, terlihat ada perubahan makna dan kelas kata. Reduplikasi mengubah makna dan kelas kata. Makna lain bisa berubah jika *baca* mengalami reduplikasi dengan penambahan

## REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA ...

prefixal atau initial menjadi *pambaca-baca*. Kata ini berubah makna dengan mengacu ke satu aktivitas mendoakan orang yang yang meninggal.

### 3. Rambu (asap) + *rambu-rambui* [rambu-rambui]

Kata dasar *rambu* berarti ‘asap’, setelah dilakukan proses reduplikasi penambahan sufiks fonem /i/ (vowel yang mewakili objek tertentu) maka maknanya berubah menjadi ‘*memberi asap dalam jumlah yang sedikit*’. Sedangkan bunyi /i/ pada kata *rambui* mengacu pada objek yang diasapi.

*Mai'di rambu apimmu*

Banyak + asap+ api kamu

Asap api kamu banyak

*Rambu-rambui peca'mu*

Asap+asapi+nasi kamu

Asapi sedikit nasi kamu

Proses reduplikasi kata *rambu* menjadi *rambu-rambui(i)* mengubah kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja yang berarti memberi sedikit asap. Dalam konteks pemakaian dipahami sebagai aktivitas memanaskan nasi dengan mengecilkan atau mengurangi asap atau api—deskripsi ini dalam pengertian tradisional.

### 4. Beso (tarik) + *beso-besoi* [bēso-bēsoi]

Proses reduplikasi kata *beso*, persis sama pola reduplikasi kata *rambu* diatas. Kata *beso* diartikan tarik atau *menarik* sehingga sesuatu benda yang ditarik mengalami perubahan atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Setelah dilakukan proses reduplikasi parsial dengan pembubuhan bunyi vowel /i/, makna kata tersebut mengalami sedikit penyempitan menjadi ‘*menarik sedikit*’ yang dikonstraskan dengan *menarik dengan kencang* atau *cepat*. Pendeknya, *beso-besoi* adalah salah kategori kata *beso*—seperti kategori yang lain ‘*beso sarrang* dan *beso manya-manya*’.

Contoh dalam kalimat;

*Beso sapimmu*

Tarik+sapi kamu

Tarik sapi kamu

*Beso-beso(i) sapimmu*

Tarik+tarik (objek) +sapimu

Tarik pelan-pelan sapi kami

Proses reduplikasi total ini tidak menggeser makna dasar kata *beso* yang berarti tarik tetapi memberikan makna baru yang spesifik yaitu Tarik perlahan/pelan-pelan.

### 5. Tindo' (kejar) + *tindo-tindo'i* [kejar pelan-pelan] [tindo-tindo'i]

Pada proses reduplikasi lain, ditemukan bunyi glottal pada kata *tindo'* setelah proses reduplikasi, terjadi perpindahan bunyi glottal dari kata pertama pada kata kedua yang memperoleh makna baru menjadi *ikuti sedikit-sedikit* atau *ikuti secara pelan-pelan*.

*Tindo' papa'mu*

Ikuti/kejar+bapak kamu

Ikuti/kejar kamu

*Tindo-tindo'(i) papa'mu*

Ikuti-ikuti+bapak kamu

Ikuti pelan-pelan bapak kamu

Reduplikasi kata dasar *tindo'* dilakukan secara total tanpa mengubah makna dasar melainkan memberikan makna tambahan yang spesifik.

### 6. Base [basah] + *base-base* [basah sedikit] [base-base]

Kata ‘base’ adalah kata sifat yang berarti ‘*basah*’. Jika dilakukan proses reduplikasi secara keseluruhan pada kata ini akan menjadi *base-base*, perubahan ini akan memberikan makna tambahan pada kata tersebut menjadi *basah sedikit*. Pendeknya *base-base* adalah kategori *base*.

Contoh kata dalam kalimat;

*Base baa'mu*

Basah+kepalamu

Kepala kamu basah

*Base-base baa'mu*

Basah+basah + kepalamu

Kepala kamu sedikit basah

Pada data ini, kata dasar *base* yang direduklasi menjadi *base-base* mengalami penambahan makna yaitu sedikit basah atau

## REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA ...

agak basah. Objek atau orang dalam kalimat diatas mengalami basah dikepala—dalam kadar yang sedikit.

### 7. Tutu'[tutup] + *tutu-tutu'i* [tutup tidak sempurna] [tutu-tutu?i]

Kata *tutu'* yang di berakhiran bunyi glottal atau ditandai dengan simbol diakritik bermakna tutup dalam bahasa Indonesia. Jika kata ini digunakan untuk menutup pintu, maka bermakna pintu itu tertutup rapat. Dengan melakukan proses reduplikasi pada kata *tutu'* maka maknanya akan bergeser menjadi *tutup sedikit*. Dengan kata lain, pintu itu hampir tertutup sempurna, yang terbuka hanya sedikit.

Dari beberapa data diatas, bisa diberikan kesimpulan bahwa reduplikasi dengan penambahan fonem /i/ pada akhir kata dalam bahasa *pakkado'* bermakna *kecil* atau *sedikit*. Data ini hanya dibatasi pada penggunaan fonem /i/.

*Tutu peca'mu*

Tutup+nasi kamu

Tutup nasi kamu

*Tutu-tutu'(i) peca'mu*

Tutup+tutup nasi kamu

Tutup nasi kamu

Seperti pada kata *base-base* sebelumnya. Kata *tutu-tutu'i* juga memperoleh makna tambahan yaitu tutup sedikit (Tidak menutup seluruh objek acuan).

### Reduplikasi sebagian pada kata benda dan penambahan bunyi konsonan /ŋ/ pada kata kerja.

Dalam masyarakat *Pakkado'*, ditemukan beberapa data yang memperlihatkan proses reduplikasi dengan penghilangan bunyi konsonan nasal /ŋ/ pada akhir kata pertama dan meletakkannya di akhir kata kedua. Seperti contoh-contoh berikut ini.

### 1. Taking [parang dalam sarung yang diikat dipinggang+ *taki-taking* [taki-takiŋ]

Sulit menemukan padanan kata *taking* dalam bahasa Indonesia. Tapi jika dideskripsikan maka *taking* adalah parang yang sudah berada dalam sarungnya dan diikat ke pinggang

penggunanya. Singkatnya, parang dan sarungnya adalah satu paket agar bisa disebut *taking*. Jika bendanya kecil, makan disebut dengan *taki-taking* (proses reduplikasi) dan biasanya diasosiasikan dengan anak kecil. Untuk memudahkan pemahaman diberikan contoh dan uraian seperti berikut;

*Sake'i takimmu*

Ikut parang + kamu mu (dalam sarungnya)

*Pemmalaipei taki-takingmu*

Keluarkan parang kamu (beserta sarungnya).

Kata *taking* adalah kata benda merujuk pada parang dalam sarungnya yang diikat dipinggang. Kata *taking* yang direduklifikasi memiliki makna yang sama dengan kata dasarnya. Kecuali dikaitkan dengan siapa yang membawa benda tersebut. Misalnya, jika kata *taking* dilekatkan pada anak kecil maka *taki-taking* sebagai hasil reduplikasi bermakna parang (dalam sarungnya) menjadi sesuatu yang kecil. Penambahan bunyi konsonan Ng [ŋ] ini penting karena tanpa menambahkan bunyi ini dalam proses reduplikasi kata yang direduklifikasi tidak memiliki makna. Jika kata ini direduklifikasi secara utuh makai a menjadi tak bermakna.

### 2. Urang [hujan] + *Ura-urang* [hujan gerimis] [ura-uraŋ]

Kata '*urang*' bermakna *hujan*. Proses reduplikasi dengan menambahkan bunyi Ng /ŋ/ pada kata ini tidak merubah makna secara keseluruhan tetapi mengalami penambahan makna menjadi *hujan kecil* atau *gerimis*. Uniknya, proses reduplikasi parsial ini dilakukan dengan mengambil kata '*ang*' dalam kata *urang* dan diletakkan diakhir kata kedua setelah proses reduplikasi. Pendeknya, kata *ura-urang* masih termasuk dalam kategori kata *urang*, seperti *gerimis* masih termasuk dalam kategori hujan.

Contoh dalam kalimat;

*Urang lahengi*

Hujan+kemarin

Kemarin hujan

*Uran-urang dingena*

## REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA ...

Hujan-hujan +tadi  
Tadi gerimis

### 3. Makannyang [percaya] maka-makannyang [percaya dalam kadar tertentu]

Kata makannyang adalah kata verba yang dalam bahasa Indonesia paralel dengan kata *percaya* tanpa melihat kadar kepercayaan. Setelah mengalami proses reduplikasi, kata *maka-makannyang* sedikit mengalami pergeseran makna berubah menjadi *percaya sedikit*—tidak terlalu percaya, dengan kata lain kualitas kepercayaan itu tidak maksimal, seperti dalam makna kata dasarnya.

Contoh dalam kalimat;

*Makannyang lako di Puang*  
Percaya+kepada+Tuhan  
Percaya kepada Tuhan

*Maka-makannyang(a):(a)pronmina saya*  
Percaya+saya  
Saya sedikit percaya

Jadi, untuk menyatakan kepercayaan yang belum total dalam masyarakat *Pakkado* cukup dengan melakukan reduplikasi sebagian kata *makannyang* menjadi *maka-makannyang*.

### 4. Baha [bawa]+ baha-bahaang [barang bawaan dalam jumlah yang kecil [bahabahan]]

*Baha* paralel dengan kata kerja *bawa* dalam bahasa Indonesia atau *bring* dalam bahasa Inggris. Jika kata ini direduklifikasi, maka ia akan mengalami perubahan makna yang sangat kontras dari kata verba menjadi nomina.

Sebagai contoh dalam kalimat:

*Baha pisomu*  
Bawa+parang kamu  
Bawa parang kamu

*Tania inde 'e baha-bahaang*  
Bukan ini bawa-bawaan (barang)  
Ini bukan perkara kecil (barang kecil)

Proses reduplikasi kata kerja *baha* 'bawa' menjadi *baha-bahaang* selain memperlihatkan perubahan makna juga memperlihatkan

perubahan kelas kata, dari kata kerja menjadi kata benda.

### 5. Poni [bunyi]+ Poni-Poniang [bunyi-bunyian] [poniponia]]

Kata *poni* sama dengan kata bunyi dalam bahasa Indonesia atau kata *sound* dalam bahasa Inggris. Perbedaannya, kata *poni* dalam masyarakat *pakkado* bisa mengalami perubahan makna jika mengalami proses reduplikasi parsial dengan penambahan sufiks pada kata akhir *poni-poniang*. Terjadi perubahan makna dari kata *poni* yang bermakna bunyi yang dihasilkan oleh benda tertentu, ke makna yang mengacu pada alat yang menghasilkan bunyi. Sebagai contoh dalam kalimat;

*Poni hpmu*  
Bunyi+hp kamu  
Hp kamu berbunyi

*Poni-poniang aka iting?*  
Bunyi+bunyi+apakah+itu?  
Bunyi-bunyian apakah itu?

Pendeknya *poni* mengacu pada bunyi sebagai hasil, sedangkan *poni-poniang* mengacu pada alat-alat yang digunakan menghasilkan bunyi.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap beberapa data di atas, bisa disimpulkan bahwa proses reduplikasi kata baik dilakukan secara total maupun parsial berimplikasi pada munculnya makna tambahan yang spesifik dan sedikit berbeda dengan makna kata dasar. Dalam masyarakat *pakkado*, melakukan reduplikasi artinya menambahkan makna spesifik pada kata yang direduklifikasi, satu proses kreativitas dalam berbahasa. Inilah bentuk puitis dari proses morfologis. Sebagai rekomendasi, tulisan ini hanya mengelaborasi bagian reduplikasi verba dan nomina, karena itu diharapkan ada tulisan yang mengambil pembahasan pada bagian reduplikasi bunyi pada bahasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alsamadani, & Taibah. (2019). Types And Functions of Reduplication in Palembang. *Journal of the Southeast Asian Linguistics*

## **REDUPLIKASI NOMINA DAN VERBA ...**

- Society JSEALS*, 12(1), 113142.
- Due, A. (2016). Reduplikasi Bahasa Kombowa. *Jurnal Humanika*, 16(1).
- Moravcsik. (1978). *Reduplicative constructions, Universals of Human Language*. Stanford University Press.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Bumi Aksara.
- Ramlan. M. (1983). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. CV Karyono.
- Subiyanto, A. (2018). Revisiting Full Reduplication in Indonesian, Javanese, and Sundanese Verbs: A Distributed Reduplication Approach. *Culturalistics. Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 2(2), 33–41.
- Temaja.B.W . (2018). Pola Reduplikasi Bahasa Bali: Perbandingannya dengan Pola Reduplikasi Bahasa-bahasa Austronesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(2).
- Verhaar, J. W. . (1980). *Teori linguistik dan bahasa Indonesia*. Penerbitan Yayasan Kanisius.